

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**  
**KEGIATAN KOLASE KOMBINASI TERHADAP KEMAMPUAN**  
**PERHATIAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya**  
**untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian**  
**Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:  
**FITRIA DWI KUSUMA**  
NIM: 13010044059

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2017**

## KEGIATAN KOLASE KOMBINASI TERHADAP KEMAMPUAN PERHATIAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR

**Fitria Dwi Kusuma dan Budiyanto**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) [fitriadwik@yahoo.co.id](mailto:fitriadwik@yahoo.co.id)

**Abstract:** The research is based on the impairment in maintaining attention or focusing on children with autism. Based on these impairment then conducted a study on the effect of combination collage activities to the attention ability of children with autism in Elementary School Percobaan Surabaya. Combination collages are a sticking technique by combining natural materials and synthetic materials that are bonded to a relatively flat surface or allow for plastering to become a work of art. The purpose of this study was to determine the presence or absence of the influence of collage activity on the ability of attention of children with autism in SDN Percobaan Surabaya. This research uses quantitative approach with experimental research type with Single Subject Research (SSR) with A-B design. Research subjects were one autistic student who had low attention ability. Technique of collecting data using observation. Observations were used to obtain an image of the autistic child's attention ability in the absence of treatment and with treatment. Data analysis technique used is visual analysis consisting of visual analysis in condition and visual analysis between condition. The results showed that in the baseline phase (A) the longest attention ability that can be achieved by children within 20 minutes is 13 minutes 01 seconds. While in the intervention phase (B) the time the child can reach is 15 minutes 49 seconds. This suggests that the stability in the baseline phase (A) after intervention has a tendency to increase in the intervention phase (B). So it can be concluded that there is influence of collage activity combination to ability of attention of autistic child in Elementary School Percobaan Surabaya.

Keywords: Collage combination, attention

### Pendahuluan

Setiap orang membutuhkan perhatian dalam melakukan aktivitas guna mencapai hasil yang maksimal. Apabila seseorang tidak dapat memusatkan perhatiannya pada suatu objek atau aktivitas, maka akan memperlambatnya dalam melakukan pekerjaan atau bahkan pekerjaan tersebut tidak dapat terselesaikan sehingga akan menghambat aktivitas-aktivitas lainnya.

Menurut Hendra (2009:3) menyatakan bahwa perhatian merupakan proses pengeralihan aktivitas tenaga psikis (pikiran) dan fisik terutama indera serta gerakan tubuh pada fokus tertentu. Perhatian merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki anak agar mampu memahami sesuatu dengan baik. Selain itu, perhatian merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Sugihartono, dkk, 2007 (dalam Reza, 2015:2) mengemukakan bahwa perhatian merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar karena dengan adanya perhatian, siswa akan tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun dalam kenyataannya anak sering mengalami gangguan dalam berkonsentrasi terutama anak autis.

*People with autism spectrum disorders (ASD) have pervasive impairments in social interactions, a diagnostic component that may have its roots in a typical social motivation and attention (Wang, 2014). Dapat diartikan bahwa anak autis memiliki gangguan persuasif dalam interaksi sosial serta memiliki suatu komponen diagnostik yang berakar pada motivasi sosial dan perhatian.*

Kemampuan perhatian anak autis sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemampuan anak dalam memusatkan perhatian pada saat mengerjakan sesuatu, perhatiannya mudah teralih, serta seringkali anak mengalami kesulitan dalam menjalankan instruksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulana (2014:14) yang menyatakan bahwa terdapat sejumlah informasi sehubungan dengan beberapa gejala yang menyertai autisme, salah satunya adalah 64% memiliki kemampuan yang buruk dalam memusatkan perhatian. Selain itu, menurut Reed, 1991 (dalam Sujarwanto, 2005:182) salah satu permasalahan kognitif yang dialami anak autis adalah rentang atensi yang pendek dan konsentrasi yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2017 di SDN Percobaan Surabaya, terdapat anak autis yang memiliki kemampuan perhatian yang rendah. Hal tersebut terlihat dari

kurangnya perhatian anak pada saat proses pembelajaran.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk dapat mempertahankan perhatian adalah dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan berupa kegiatan keterampilan. Kegiatan keterampilan yang dipilih adalah kolase karena mudah dilakukan serta memiliki banyak manfaat.

Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan berbagai macam bahan selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lainnya kemudian menyatu menjadi karya yang utuh, sehingga dapat dikatakan bahwa bahan apapun yang dapat dikolaborasikan menjadi karya seni rupa dua dimensi dapat dijadikan bahan kolase (Sukardi, 2008, dalam Fitriana 2014).

Dengan kegiatan kolase, anak diharapkan dapat memusatkan perhatiannya pada saat melakukan kegiatan menempel bahan-bahan yang telah disediakan. Selain itu, kolase juga memiliki keunggulan antara lain dapat meningkatkan kreativitas, melatih perhatian, mengenal warna dan bentuk, melatih memecahkan masalah, melatih ketekunan, serta meningkatkan kepercayaan diri

Berdasarkan uraian tersebut maka akan dilakukan penelitian tentang **Pengaruh Kegiatan Kolase Kombinasi Terhadap Kemampuan Perhatian Anak Autis Di SDN Percobaan Surabaya.**

## Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk membuktikan pengaruh kegiatan kolase kombinasi terhadap kemampuan perhatian anak autis di SDN Percobaan Surabaya.

## Metode

### A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena menggunakan perolehan data berupa angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Pada desain penelitian subjek tunggal pengukuran target behavior atau perubahan

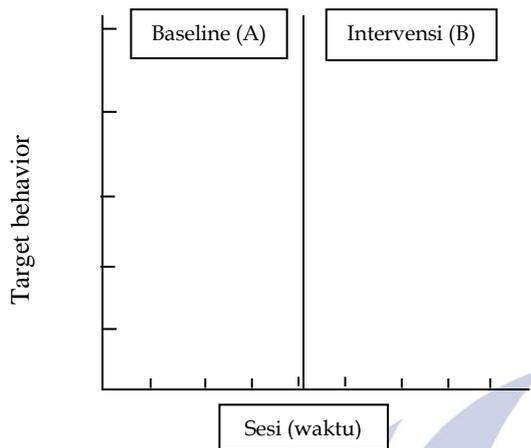
perilaku dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perjam, perhari, perminggu. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda (Sunanto, dkk, 2005:56).

Penelitian ini menggunakan rancangan atau desain A-B. Prosedur desain ini disusun atas apa yang disebut logika *baseline*. Dengan penjelasan sederhana, logika *baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B). Desain penelitian ini dipilih karena dimana pada fase Baseline (A) dilakukan observasi kemampuan perhatian anak pada saat pembelajaran tanpa tindakan dan pada fase Intervensi (B) dilakukan dengan melaksanakan kegiatan kolase kombinasi dan di akhir perlakuan akan bisa dibandingkan kemampuan perhatian anak tanpa diberikan perlakuan dan dengan diberikan perlakuan.

Menurut Sunanto J, dkk (2005:58) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan validitas menggunakan desain A-B ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu:

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
2. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data kondisi baseline (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali (atau sampai trend dan level data stabil).
3. Memberikan intervensi (B) setelah kondisi baseline stabil.
4. Melakukan pengukuran target behavior pada kondisi intervensi (B) secara kontinyu selama periode waktu tertentu sampai trend dan level menjadi stabil.
5. Menghindai mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas (Tawaney dan Gast, 1984; dalam Sunanto, dkk., 2005:58).

Secara umum prosedur dasar desain A-B adalah sebagai berikut:



Keterangan:

Baseline (A) : Mengukur kondisi awal anak dalam mempertahankan perhatian saat proses mengerjakan tugas di kelas.

Intervensi (B) : Memberikan perlakuan atau *treatment* kepada anak melalui kegiatan kolase kombinasi.

Target behavior : Meningkatkan kemampuan perhatian anak dan mengukurnya menggunakan durasi.

Sesi : Jumlah hari yang akan ditentukan dalam penelitian.

## B. Subjek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah satu (1) siswa autis kelas 5 dengan karakteristik kemampuan interaksi, komunikasi, serta perilaku baik namun mengalami permasalahan dalam perhatian.

## C. Variabel Dan Definisi Operasional

### 1. Variabel

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan kolase kombinasi.
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan perhatian anak autis.

### 2. Definisi Operasional

#### a. Kolase

Kolase kombinasi yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah kolase yang mengkombinasikan bahan alam dengan bahan sintesis pada suatu pola gambar. Bahan sintesis yang digunakan berupa kertas lipat yang dipotong kecil-kecil dan kertas coklat yang dipotong kemudian diremas menjadi bola kertas dan bahan alam yang digunakan berupa kacang hijau, kacang kedelai, batu kerikil dan daun kering yang dipotong berbentuk persegi.

#### b. Perhatian

Perhatian yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kemampuan anak dalam mempertahankan perhatiannya terhadap suatu tugas. Waktu (durasi) yang dicapai anak dalam mempertahankan perhatian selama kegiatan menjadi tolak ukur penilaian.

#### c. Anak Autis

Anak autis yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah anak autis berusia 11 tahun yang memiliki kemampuan perhatian rendah. Namun, kemampuan interaksi, komunikasi, serta perilaku anak sudah baik.

## D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Instrumen Penilaian Baseline (A)
2. Instrumen Penilaian Intervensi (B)

## E. Teknik Pengumpulan Data

Observasi

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Sunanto, dkk (2005:96) analisis data merupakan tahap terakhir sebelum melakukan kesimpulan. Pada penelitian eksperimen pada umumnya saat menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan pada penelitian dengan kasus tunggal digunakan statistik deskriptif yang sederhana yaitu analisis visual yang meliputi analisis dalam kondisi

dan antar kondisi karena dalam penelitian kasus tunggal terfokus pada satu individu.

**Hasil Dan Pembahasan**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Hasil Pelaksanan Fase Baseline (A)**

Pada fase baseline (A) dilakukan pengamatan kemampuan perhatian anak selama 5 sesi mulai dari tanggal 22 sampai 29 April 2017 tanpa adanya intervensi. Pengamatan dilakukan dengan menghitung waktu yang dapat dicapai anak dalam mempertahankan perhatian selama mengerjakan tugas dalam waktu 20 menit. Berikut adalah data yang diperoleh pada fase baseline (A).

**Tabel 4.1 Hasil Observasi Tingkat Perhatian Pada Fase Baseline (A)**

Pertemuan ke-	Durasi
1	13.01
2	11.18
3	12.06
4	11.41
5	11.36

Hasil observasi kemampuan perhatian pada fase baseline (A) menunjukkan bahwa kemampuan perhatian yang dapat dicapai anak paling lama adalah 13 menit 01 detik.

**2. Hasil Pelaksanan Fase Intervensi (B)**

Fase intervensi (B) dilakukan selama 6 sesi mulai dari tanggal 02 sampai 13 Mei 2017 dengan memberikan intervensi berupa kegiatan kolase kombinasi. Pengamatan dilakukan dengan menghitung waktu yang dicapai anak dalam mempertahankan perhatian pada objek selama 20 menit. Berikut adalah data yang diperoleh pada fase intervensi (B).

**Tabel 4.2 Hasil Observasi Tingkat Perhatian Pada Fase Intervensi (B)**

Pertemuan ke-	Durasi
1	14.47
2	15.38
3	15.22
4	14.01
5	15.11
6	15.49

Hasil observasi kemampuan perhatian anak autis pada fase intervensi (B) menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan perhatian anak. Waktu terlama yang dapat dicapai anak adalah 17 menit 45 detik.

**3. Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)**

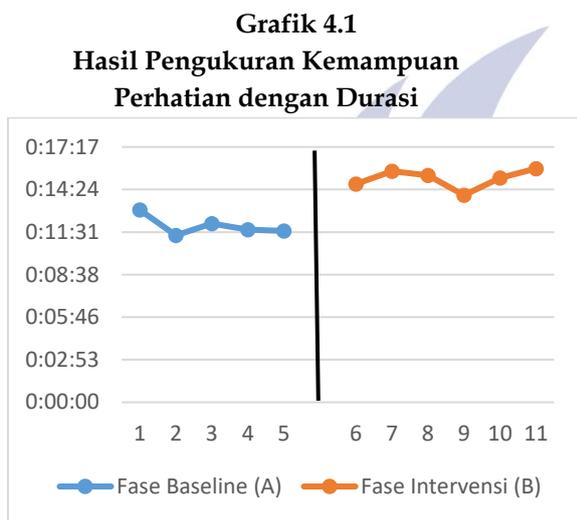
Rekapitulasi bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan perhatian anak autis saat sebelum atau sesudah diberikan perlakuan melalui kegiatan kolase kombinasi sehingga diketahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan perhatian anak autis. Data rekapitulasi disajikan pada tabel 4.3

**Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Tingkat Perhatian Anak Autis Fase Baseline (A) Dan Fase Intervensi (B)**

Baseline (A) Pertemuan ke-	Total Durasi / 20 menit
1	13.01
2	11.18
3	12.06
4	11.41
5	11.36
Intervensi (B) Pertemuan ke-	Total Durasi / 20 menit
1	14.47

2	15.38
3	15.22
4	14.01
5	15.11
6	15.49

Dari perolehan data pada tabel 4.3, maka dapat digambarkan grafik dengan tampilan sebagai berikut:



Keterangan:

Berdasarkan grafik 4.1 hasil pencatatan maupun durasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perhatian anak autis setelah diberikan kegiatan kolase kombinasi.

**4. Hasil Analisis Visual dalam Kondisi**

**a. Panjang Kondisi**

Panjang kondisi menunjukkan ada beberapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan hasil pengumpulan data jika dimasukkan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Kondisi	A/1	B/1
1. Panjang kondisi	5	6

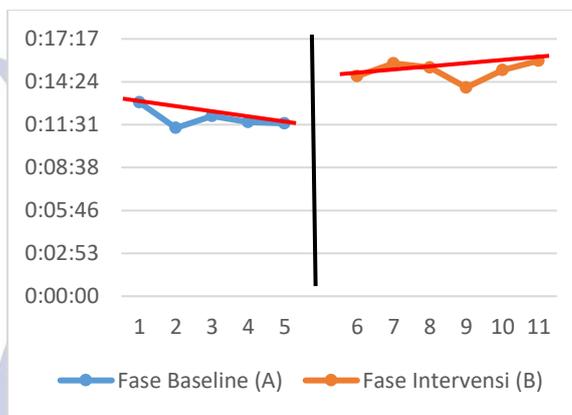
Keterangan:

Panjang kondisi pada fase baseline (A) adalah 5 sesi dan panjang fase intervensi (B) adalah 6 sesi.

**b. Estimasi kecenderungan arah**

Mengestimasi kecenderungan arah menggunakan metode *freehand*, ditunjukkan pada grafik berikut:

**Grafik 4.2**  
**Analisis Metode *freehand* pada Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)**



Keterangan:

- : garis pembagi data point
- : garis penghubung titik temu median pada tiap belahan

Dengan memperhatikan garis merah pada grafik data durasi, maka diketahui bahwa fase baseline (A) arah trendnya menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) arah trendnya meningkat sehingga dapat dimasukkan data sebagai berikut:

Kondisi	A/1	B/1
2. Estimasi kecenderungan arah	(-)	(+)

Keterangan:

Pada fase baseline (A) arah trendnya menurun sedangkan pada fase intervensi (B) arah trendnya meningkat.

**c. Kecenderungan stabilitas**

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas pada penelitian ini digunakan kriteria stabilitas 15%. Untuk mengetahui kecenderungan stabilitas, maka langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Fase baseline (A)

- a) Menghitung rentang stabilitas dengan cara skor tertinggi x kriteria stabilitas.

$$781 \times 0,15 = 117,15$$

- b) Menghitung mean level, yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi dengan banyak point data.

$$\frac{781 + 678 + 726 + 701 + 696}{5} = \frac{3582}{5} = 716,4$$

- c) Menentukan batas atas dengan cara mean level + setengah rentang stabilitas.

$$716,4 + \frac{1}{2} (117,15) = 774,975$$

- d) Menentukan batas bawah dengan cara mean level - setengah rentang stabilitas.

$$716,4 - \frac{1}{2} (117,15) = 657,825$$

- e) Menghitung presentase data point pada kondisi baseline (A) dengan cara banyak data yang ada dalam rentang : banyak data point x 100%.

$$\frac{4}{5} \times 100\% = 80\%$$

Keterangan:

Kecenderungan stabilitas fase baseline (A) dalam data diperoleh presentase sebanyak 80% dengan rentang stabilitas 117,15 dan mean level 716,4. Berdasarkan perhitungan rentang stabilitas dan mean level maka diperoleh batas atas 774,975 dan batas bawah 657,825. Maka dalam hal ini data dapat dikatakan stabil.

2) Fase baseline (B)

- a) Menghitung rentang stabilitas dengan cara skor tertinggi x kriteria stabilitas.

$$949 \times 0,15 = 142,35$$

- b) Menghitung mean level, yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi dengan banyak point data.

$$\frac{887 + 938 + 922 + 841 + 911 + 949}{6} = \frac{5448}{6} = 908$$

- c) Menentukan batas atas dengan cara mean level + setengah rentang stabilitas.

$$908 + \frac{1}{2} (142,35) = 979,175$$

- d) Menentukan batas bawah dengan cara mean level - setengah rentang stabilitas.

$$908 - \frac{1}{2} (142,35) = 836,825$$

- e) Menghitung presentase data point pada kondisi baseline (A) dengan cara banyak data yang ada dalam rentang : banyak data point x 100%.

$$\frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$$

Keterangan:

Kecenderungan stabilitas fase intervensi (B) dalam data diperoleh presentase sebanyak 100% dengan rentang stabilitas 142,35 dan mean level 908. Berdasarkan perhitungan rentang stabilitas dan mean level maka diperoleh batas atas 979,175 dan batas bawah 836,825. Maka data dapat dikatakan stabil.

Jika presentase stabilitas sebesar 80%-90% disebut stabil, jika kurang dari 80% disebut tidak stabil, sehingga dapat dimasukkan data sebagai berikut:

Kondisi	A/1	B/1
3. Estimasi kecenderungan arah	80% Stabil	100% Stabil (meningkat)

Keterangan:

Hasil presentase stabilitas pada setiap fase adalah sama. Untuk hasil data fase baseline (A) adalah 80% dan fase intervensi (B) adalah 100% maka keduanya dinyatakan data stabil karena terdapat peningkatan dari durasi dalam kemampuan perhatian.

**d) Jejak data**

Cara menentukan kecenderungan jejak data sama seperti cara menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu hasil kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Kecenderungan jejak data dapat digambarkan sebagai berikut:

Kondisi	A/1	B/1
4. Kecenderungan jejak data	— (-)	— (+)

Keterangan:

Kecenderungan jejak data pada fase baseline (A) menunjukkan arah menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan peningkatan.

**e) Level stabilitas dan rentang**

Sebagaimana telah dihitung sebelumnya, pada data fase baseline (A) data stabil dengan rentang 11 menit 18 detik - 13 menit 01 detik. Sedangkan pada fase intervensi (B) data stabil dengan rentang 14 menit 01 detik - 15 menit 49 detik dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Kondisi	A/1	B/1
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (11.18-13.01)	Stabil (14.01-15.49)

**f) Menentukan level perubahan**

Cara menentukan level perubahan adalah dengan cara:

- 1) Menandai data point (skor) pertama (sesi 1) dan terakhir (sesi 5) pada fase baseline (A). Menghitung selisih antara kedua data dan menentukan arah meningkat/menurun.

Data poin sesi	-	Data poin sesi	=	Persentasi stabilitas
5		1		
11.36	-	13.01	=	-01.25

- 2) Menandai point (skor) pertama (sesi 6) dan terakhir (sesi 11) pada fase intervensi (B). Menghitung selisih antara kedua data dan menentukan arah meningkat/menurun.

Data poin sesi	-	Data poin sesi	=	Persentasi stabilitas
11		6		
15.49	-	14.47	=	01.02

- 3) Menghitung selisih antara kedua data dan menentukan arah meningkat/menurun.

Kondisi	A/1	B/1
6. Level perubahan	(11.36-13.01) -01.25	(15.49-14.47) +01.02

Catatan:

- a) Tanda (+) menunjukkan durasi kemampuan perhatian meningkat.
- b) Tanda (-) menunjukkan durasi kemampuan perhatian menurun.
- c) Tanda (=) menunjukkan durasi tidak ada perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan dalam format rangkuman maka hasilnya seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Rekapitulasi Hasil Analisis Visual dalam Kondisi**

No	Kondisi	A/1	B/1
1	Panjang kondisi	5	6
2	Estimasi kecenderungan arah	— (-)	— (+)
3	Kecenderungan stabilitas	Stabil 80%	Stabil 100%
4	Estimasi jejak data	— (-)	— (+)

5	Level stabilitas dan rentang	Stabil (11.18-13.01)	Stabil (14.01-15.49)
6	Level perubahan	(11.36-13.01) -01.25	(15.49-14.47) +01.02

Keterangan:

Dalam penelitian ini, panjang kondisi untuk fase baseline (A) adalah 5 dan fase intervensi (B) adalah 6. Kecenderungan stabilitas untuk fase baseline (A) menunjukkan hasil yang stabil dengan persentase 80%, dan fase intervensi (B) menunjukkan hasil peningkatan data yang stabil dengan persentase 100%. Garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu fase baseline (A) arah trendnya menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) arah trendnya meningkat yang artinya kemampuan perhatian anak autis meningkat. Level stabilitas dan rentang fase baseline (A) menunjukkan data yang stabil dengan rentang 11 menit 18 detik - 13 menit 01 detik. Sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan data stabil dengan rentang 14 menit 01 detik - 15 menit 49 detik. Level perubahan fase baseline (A) menunjukkan tanda (-) yang berarti kemampuan perhatian pada anak autis menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) yang berarti kemampuan perhatian mengalami peningkatan.

**5. Hasil Analisis Visual antar Kondisi**

Analisis visual dalam kondisi meliputi lima komponen yaitu:

**a. Jumlah variabel yang diubah**

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat difokuskan pada satu perilaku, artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran. Pada data rekaan variabel yang akan diubah dari kondisi baseline (A) dan ke intervensi (B) adalah 1. Maka format tabel yang diisi sebagai berikut :

Perbandingan kondisi	B1/A1
1. Jumlah variabel yang diubah	1

Keterangan:

Variabel yang diubah adalah kemampuan perhatian anak autis.

**b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya**

Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis antar kondisi, kemudian dimasukkan dalam format tabel sebagai berikut :

Perbandingan kondisi	B1/A1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(-) (+) (+) positif

Keterangan:

Perubahan kecenderungan arah pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B) menunjukkan arah meningkat yang berarti ada peningkatan dalam kemampuan perhatian anak autis.

**c. Perubahan stabilitas**

Untuk menentukan perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat dari kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi, kemudian dimasukkan dalam format tabel sebagai berikut:

Perbandingan kondisi	B1/A1
3. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	Stabil ke stabil

Keterangan:

Perubahan stabilitas fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil. Dikatakan stabil jika persentasi stabilitas sebesar 80-90%, dan jika kurang dari itu maka dikatakan tidak stabil, hal ini dikarenakan adanya peningkatan yang signifikan.

**d. Perubahan level**

Menentukan perubahan level, seperti yang dikemukakan oleh Sunanto (2005:115), dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menentukan data point pada kondisi fase baseline (A) pada sesi terakhir yaitu 11 menit 36 detik dan sesi pertama pada fase intervensi (B) yaitu 14 menit 47 detik.
- 2) Menghitung selisih antara keduanya  $14.47-11.36= 03.11$
- 3) Menentukan tanda (-) jika memburuk dan (+) jika meningkat.

Perubahan ini meningkat dan yang menjadi target behavior adalah kemampuan perhatian, maka meningkat maknanya adalah membaik dan diberi tanda (+), sehingga pada format tabel dimasukkan data sebagai berikut:

Perbandingan kondisi	B1/A1
4. Perubahan level	(14.47-11.36) +03.11

Keterangan:  
Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan (+) yang artinya meningkat.

**e. Data overlap**

Untuk menentukan data overlap pada fase Baseline (A) ke fase Intervensi (B) dilakukan dengan cara:

- 1) Melihat kembali batas bawah dan batas atas pada kondisi fase baseline (A).  
Batas atas = 774,975  
Batas bawah = 657,825
- 2) Menghitung banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi baseline (A).  
Berdasarkan analisis pada grafik, terlihat bahwa tidak ada satupun data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A) adalah 0.

- 3) Perolehan data pada langkah 2 dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100%.

Persentase overlap data frekuensi =  $(0 : 6) \times 100\% = 0\%$ . Jika semakin kecil perubahan overlap maka semakin baik pengaruh intervensi (B) terhadap target behaviour, sehingga dapat dituliskan dalam format sebagai berikut:

Perbandingan kondisi	B1/A1
5. Persentase overlap	0%

Maka dapat disimpulkan bahwa persentase overlap sebesar 0% menunjukkan intervensi kegiatan kolase kombinasi yang diberikan mengindikasikan adanya peningkatan target behaviour (kemampuan perhatian) pada anak autis.

Berdasarkan analisis data diatas diperoleh hasil perbandingan antara fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Jika komponen analisis antar kondisi dimasukkan dalam format rangkuman maka hasilnya seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Rekapitulasi hasil analisis visual antar kondisi**

No	Perbandingan Kondisi	B1/A1
1	Jumlah variabel yang diubah	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil
4	Perubahan level	(14.47-11.36) +03.11
5	Persentase overlap	0%

Keterangan:  
Tabel diatas menunjukkan perbedaan antar kondisi hasil pelaksanaan baseline (A) dan hasil pelaksanaan intervensi (B). Jumlah

variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah 1 yaitu kemampuan perhatian pada anak autis. Perubahan kecenderungan arah pada fase baseline (A) ke fase intervensi (B) menunjukkan arah peningkatan yang berarti ada peningkatan kemampuan perhatian pada anak autis. Perubahan kecenderungan stabilitas fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah stabil ke stabil. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data poin yang berarti membaik. Persentase data overlap antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan 0% hal ini menunjukkan intervensi (B) berpengaruh terhadap target behaviour yaitu kemampuan perhatian anak autis.

## B. PEMBAHASAN

Hasil observasi di SDN Percobaan Surabaya, anak yang bernama OTR merupakan anak autis yang mengalami hambatan dalam mempertahankan perhatian. Hal ini dibuktikan dari hasil pelaksanaan fase baseline (A) yang dilakukan sebanyak 5 kali dengan waktu 20 menit tiap pertemuannya. Pada fase ini, peneliti hanya mengamati kemampuan perhatian anak tanpa diberikan intervensi. Kemudian, dari pelaksanaan fase baseline (A) diperoleh data yang menunjukkan bahwa kemampuan perhatian anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan perhatian terlalu lama yang dapat dicapai anak adalah 13 menit 01 detik.

Hambatan perhatian yang dialami anak autis disebabkan karena adanya pengecilan pada *cerebellum*. Sel-sel *purkinje* yang terdapat dalam *cerebellum* sangat sedikit jumlahnya sehingga menyebabkan kacaunya lalu lalang impuls di otak (Maulana, 2014:43). Berdasarkan teori yang ada, maka diperlukan suatu kegiatan yang dapat memberikan kesenangan sekaligus dapat mengembangkan kemampuan perhatian anak. Sehingga peneliti menggunakan kegiatan kolase sebagai alternatif untuk mengembangkan perhatian anak autis. Nurjatmika, 2012 (dalam Ibrahim 2014:5) mengatakan bahwa salah satu manfaat

kegiatan kolase bagi anak adalah untuk melatih perhatian.

Berdasarkan penelitian oleh Heri Istanto (2012) dengan judul Pengaruh Pembuatan Kolase Berbahan Kertas Terhadap Kemampuan Konsentrasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Aisyiyah Sidoarjo diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang positif pada konsentrasi belajar siswa tunagrahita setelah diberikan perlakuan berupa pembuatan kolase.

Sehingga pada fase intervensi (B) diberikan *treatment* berupa kegiatan kolase kombinasi. Fase intervensi (B) dilakukan sebanyak 6 kali dengan waktu 20 menit tiap pertemuan dan diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perhatian dibandingkan dengan fase baseline (A). Hal ini dapat dilihat dari kemampuan perhatian terlalu lama yang dapat dicapai anak yaitu 15 menit 49 detik.

Pada hasil analisis visual antar kondisi, perubahan kecenderungan arah pada fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah menurun kemudian meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan perhatian pada anak autis. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data poin yang berarti membaik. Dan persentase data overlap antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan 0% hal ini menunjukkan intervensi (B) berpengaruh terhadap target behaviour yaitu kemampuan perhatian anak autis.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase kombinasi berpengaruh terhadap kemampuan perhatian anak autis di SDN Percobaan Surabaya. Selain itu, implikasi dari kegiatan kolase selain dapat meningkatkan perhatian anak autis juga dapat mengenalkan bentuk dan warna pada anak, mengembangkan motorik halus, dan meningkatkan kreativitas.

## **PENUTUP**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase kombinasi dapat meningkatkan kemampuan perhatian anak autis. Hal ini dibuktikan dari hasil pengukuran kemampuan perhatian pada fase baseline (A) yaitu 13 menit 01 detik saat diberikan perlakuan berupa kegiatan kolase kombinasi pada fase intervensi (B) mengalami kecenderungan peningkatan perhatian menjadi 17 menit 45 detik.

### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kegiatan kolase kombinasi dapat meningkatkan kemampuan perhatian anak autis, oleh karena itu penulis menyarankan:

- a. Bagi Guru  
Kegiatan kolase kombinasi dapat dijadikan sarana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan perhatian anak autis.
- b. Bagi Peneliti  
Diharapkan peneliti lain melakukan penelitian sejenis menggunakan metode-metode lain yang bisa membantu meningkatkan kemampuan perhatian anak autis secara signifikan

